



KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN PENGUATAN KARAKTER MELALUI TEKNIK SANGGAM RISKA

Supriyanto

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kemranjen, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

Contributor Email: supriyanto411@guru.smp.belajar.id

Received: Oct 11, 2021

Accepted: Jul 8, 2022

Published: Mar 30, 2023

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/531>

Abstract

This article is based on good practice on how to integrate strengthening character education through the "Sanggam Riska" technique with the aim of improving poetry writing skills for grade VIII junior high school students. It was found that there were indications of a student's lack of courtesy, both to fellow students and to the teacher. The "Sanggam Riska" technique is a technique of stimulating the image of the gathering of words in groups. Learning with the "Sanggam Riska" technique can significantly improve students' ability to choose words, figure of speech, and rhyme in writing poetry for students at SMP N 1 Kemranjen which has implications for increasing literary learning achievement by strengthening character education. Strengthening character education in the form of cooperation in word contributions, patiently waiting for their turn, and self-confidence was clearly seen when students had group discussions.

Keywords: *Character; Education; Poetry; Poetry Writing Techniques.*

Abstrak

Artikel ini diangkat dari praktik baik cara mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter melalui teknik "Sanggam Riska" dengan tujuan meningkatkan kemampuan menulis puisi bagi siswa kelas VIII SMP. Ditemukan adanya indikasi sikap kurang santun siswa baik pada sesama siswa maupun pada guru. Teknik "Sanggam Riska" yaitu teknik rangsang gambar arisan kata secara berkelompok. Pembelajaran dengan teknik "Sanggam Riska" ini dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan siswa dalam memilih kata, majas, dan rima dalam menulis puisi para siswa di SMP N 1 Kemranjen yang berimplikasi pada meningkatnya prestasi belajar sastra dengan menguatkan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter berupa kerja sama dalam iuran kata, sabar menunggu giliran, dan percaya diri telah terlihat dengan jelas pada saat siswa berdiskusi kelompok.

Kata Kunci: *Pendidikan; Karakter; Puisi; Teknik Menulis Puisi.*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan menjadi penghela ilmu pengetahuan. Adanya pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu menunjang pembelajaran yang lain karena bahasa pengantar dalam dunia pendidikan adalah bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membiasakan anak gemar membaca dan menulis, baik itu materi bahasa maupun materi sastra. Kegemaran membaca akan menjadikan siswa mudah memahami berbagai materi pada semua pelajaran. Kegemaran menulis sastra akan menjadikan siswa mudah mengungkapkan gagasan dan mengekspresikan perasaan melalui tulisan. Namun, tujuan ideal tersebut belum dapat tercapai di SMP Negeri 1 Kemranjen.

Masalah yang penulis hadapi di kelas VIII SMP Negeri 1 Kemranjen adalah rendahnya kemampuan memilih kata, menggunakan majas, dan kosakata masih sedikit dalam menulis para siswa. Hal ini terlihat dari belum tumbuhnya kegemaran menulis di kalangan siswa. Para siswa lebih suka menggunakan waktu luang ataupun istirahat dengan bercakap-cakap daripada menulis. Padahal, kegiatan menulis merupakan aktivitas yang menyenangkan. Namun, para siswa belum tergerak hatinya untuk sering menulis khususnya menulis sastra.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap siswa dalam pembelajaran dan wawancara dengan para siswa, alasan mereka tidak membiasakan menulis adalah karena merasa menulis itu sesuatu yang sulit. Siswa merasa kesulitan ketika akan menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Mereka juga ada yang beranggapan bahwa menulis itu bakat. Kesulitan lain yang dialami siswa yaitu pada saat mereka akan menggunakan pilihan kata. Mereka sedikit sekali kosakata karena kegiatan membaca pun jarang dilakukan, begitu juga dalam menulis sastra. Ketika siswa diminta menulis puisi bebas dengan berbagai tema, mereka diam cukup lama .

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya belajar tentang tata bahasa, tetapi justru lebih banyak harus belajar keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis sebagai keterampilan berbahasa tidak bisa hanya diajarkan dengan berbagai teori menulis, tetapi harus dilatih dan dibiasakan pada diri siswa. Kegiatan menulis juga sudah banyak digiatkan melalui lomba menulis puisi, menulis cerpen, menulis teks deskripsi, maupun lomba mading antar kelas. Ketersediaan buku-buku puisi di perpustakaan juga sudah cukup untuk referensi siswa.

Siswa SMP kelas VIII perlu mendapat rangsangan untuk mempertajam penalaran, perasaan, imajinasi, dan kepekaan terhadap budaya dan lingkungan sekitarnya. Mereka memerlukan wadah untuk mengekspresikan diri dan memusatkan kesan-kesan yang menarik. Anggapan bahwa menulis puisi sebagai aktivitas yang sulit sudah seharusnya dihilangkan karena mereka para siswa yang rata-rata berusia 13-15 tahun.

Pada saat siswa melakukan pembelajaran menulis puisi, pada umumnya mereka masih tidak peduli sesama teman. Mereka belum memiliki karakter yang kuat. Hal ini terbukti bahwa para siswa masih egois saat berdiskusi, belum menghargai pendapat, kerja sama belum terjalin, dan sikap religius masih rendah. Oleh karena itu, penulis ingin meningkatkan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran menulis puisi dengan teknik 'Sanggam Riska'.

Kebiasaan menulis puisi sebenarnya kegiatan yang menyenangkan karena keadaan batin seseorang dapat diungkapkan melalui puisi untuk menghilangkan rasa sedih, kecewa, maupun marah. Hal ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 28) bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan kegelisahan hatinya melalui menulis puisi. Namun, ketika pembelajaran menulis puisi bebas, siswa sulit mengungkapkan ide atau inspirasinya secara tulis dalam kata per kata, dalam baris per baris. Siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat menulis puisi.

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis puisi dapat dimaklumi karena siswa belum terbiasa untuk menulis. Siswa lebih suka berbicara ketika pembelajaran maupun pada saat istirahat. Penulis dapat mengatasi kesulitan tersebut dengan menerapkan teknik “Sanggam Riska”, kepanjangan dari Rangsang Gambar Arisan Kata yaitu strategi yang dilakukan penulis dengan menyajikan gambar bertujuan untuk merangsang imajinasi siswa, lalu siswa menulis kata per kata secara bergantian dalam satu kelompok. Dengan teknik ini diharapkan siswa merasa senang karena siswa dalam kelompok akan kerja sama dan saling menghargai ide dan imajinasi mereka dalam menulis puisi. Siswa juga dilatih kejujuran untuk menafsirkan gambar sesuai dengan imajinasinya. Dengan demikian, teknik ini mampu mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan menulis puisi.

Lado (dalam Suriamiharja, dkk. 1997: 1) menyatakan bahwa *to write is not put down the graphic symbols that represent a language one understands, so that other can read these graphic representation* yang dapat diartikan bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol

grafisnya. Menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Jadi, dapat dilihat bahwa tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi, karena dalam pengertian tersebut muncul satu kesan adanya pengiriman dan penerimaan pesan.

Atar Semi (2007: 14) menjelaskan hakikat menulis sebagai proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang tulisan. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya (Suriamiharja, dkk, 1997: 2).

Menulis adalah kegiatan untuk menghasilkan tulisan. Tulisan adalah sesuatu yang dihasilkan akibat kegiatan proses kreatif penulisannya. Dengan kata lain, hasil gagasan bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca (Nurudin, 2007: 4).

Sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai medianya (Winarni, 2009: 7). Sesuatu disebut teks sastra jika (1) teks tersebut tidak melulu disusun untuk tujuan komunikatif praktis atau sementara waktu, (2) teks tersebut mengandung unsur fiksionalitas, (3) teks tersebut menyebabkan pembaca mengambil jarak, (4) bahannya diolah secara istimewa, dan (5) mempunyai keterbukaan penafsiran.

Terdapat tiga hal yang membedakan karya sastra dengan karya tulis lainnya, yaitu sifat khayali, adanya nilai-nilai seni/estetika, dan penggunaan bahasa yang khas. Karya sastra dapat dikelompokkan

menjadi dua kelompok, yaitu (a) sastra imajinatif, dan (b) sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif mempunyai ciri isinya bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sastra non-imajinatif mempunyai ciri-ciri isinya menekankan unsur faktual/faktanya, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, memenuhi unsur-unsur estetika seni. Pengertian indah, tidak semata-mata merujuk pada bentuk, tetapi juga keindahan isi yang berkaitan dengan emosi, imaji, kreasi dan ide (Retno Winarni, 2009:8). Definisi yang cukup memuaskan hanya berkaitan dengan jenis sastra tertentu (misalnya puisi) tetapi tidak relevan diterapkan pada sastra pada umumnya (Luxemburg, 1986:3-13).

Salah satu rahasia yang sesungguhnya tetap menjadi rahasia sepanjang masa adalah puisi. Bentuk paling tua dari kesusastraan dalam sejarah peradaban manusia adalah puisi. Dan bentuk paling agung yang senantiasa diliputi kabut rahasia dalam kesusastraan dunia adalah puisi.

Sanggam Riska adalah akronim dari rangsang gambar arisan kata. Teknik ini dilakukan dengan menayangkan gambar melalui LCD Proyektor untuk memancing imajinasi siswa tentang gambar tersebut. Siswa akan menafsirkan makna gambar tersebut. Selanjutnya, siswa berkelompok untuk menulis kata demi kata, baris demi baris secara bergantian dalam satu kelompok. Mereka akan saling menuliskan baris-baris puisi dengan pilihan kata sendiri. Satu siswa satu baris secara bergantian sampai membentuk satu puisi dalam satu kelompok. Teknik Kooperatif Sanggam Riska ini diharapkan mampu mempercepat siswa menggali kosakata yang sebelumnya lambat ditemukannya. Siswa secara kelompok merasa senang, tidak terbebani menulis satu puisi seperti yang sudah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi secara konvensional.

Teknik Rangsang Gambar Arisan Kata (Sanggam Riska) ini bertujuan untuk merangsang ide atau imajinasi siswa agar lebih mudah menyusun kata-kata dalam setiap baris pada puisi. Siswa secara arisan kata dengan siswa lain dalam kelompoknya bergantian untuk menuliskan kata-

kata. Siswa diharapkan akan cepat menulis baris secara kelompok dibandingkan jika siswa menulis langsung satu puisi ditulis secara individu. Dengan dirangsang gambar siswa akan tertarik untuk menemukan kata-kata yang berhubungan dengan gambar tersebut.

Penguatan pendidikan karakter merupakan amanat nawacita yang bertujuan untuk menyiapkan generasi emas 2045. Lima nilai karakter utama menjadi target penguatan adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Penerapan PPK diharapkan mendorong sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan diri.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dijelaskan bahwa peserta didik hadir di sekolah bukan hanya belajar akademik semata, tetapi juga belajar bersosialisasi. Interaksi positif antar peserta didik akan mewujudkan pembelajaran dari rekan (*peer learning*) sekaligus membantu siswa untuk belajar bersosialisasi (2015:6). Dengan demikian, sikap positif peserta didik diharapkan dapat terwujud dengan adanya kerjasama (kolaboratif) yang baik dalam pembelajaran di kelas.

Anak pada usia dini sudah mampu menyatakan operasi mentalnya dengan simbol-simbol dan berpikir reflektif. Mereka mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada dirinya dalam bentuk puisi. Kenyataannya bahwa siswa masih banyak yang belum optimal melaksanakan kegiatan tersebut.

Demikian juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia, penulis menerapkan pembelajaran menulis puisi dengan membentuk karakter yang kuat dalam kejujuran (integritas) dan saling menghargai dalam diskusi. Peserta didik memiliki rasa toleransi, peduli, dan kerja sama yang baik. Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, penulis ingin mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan menulis puisi dengan teknik "Sanggam Riska". Pada masa sekarang ini para siswa kurang memahami etika, sopan santun, tata krama dalam bergaul, belajar, baik di lingkungan sekolah, keluarga,

maupun masyarakat. Mereka kurang mendapat perhatian dari orang tua sehingga sering melakukan tindakan yang melanggar norma yang berlaku.

Penamaan nilai-nilai budi pekerti dalam pembelajaran di sekolah sangat dibutuhkan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dengan menulis puisi berantai. Dalam pembelajaran menulis puisi berkelompok, diharapkan siswa akan bekerja sama, saling menghargai teman dalam memberikan gagasan. Selain itu, siswa berlatih jujur ketika menulis baris demi baris secara kelompok. Inilah nilai-nilai karakter yang dapat dipupuk melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Permasalahan dalam *best practice* ini adalah bagaimana integrasi penguatan pendidikan karakter melalui teknik “Sanggam Riska” dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bagi siswa kelas VIII SMP N 1 Kemranjen. Hipotesis tindakannya adalah integrasi penguatan pendidikan karakter dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP. Tujuan penulisan *best practice* ini adalah (1) meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan teknik ‘Sanggam Riska’; (2) meningkatkan motivasi siswa agar gemar menulis puisi; (3) menguatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran menulis puisi yang menyenangkan.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan dan wawasan kepada para guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pembelajaran menulis puisi dengan teknik sanggam riska. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu model pembelajaran menulis puisi dengan menguatkan pendidikan karakter para siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan atau literasi penelitian selanjutnya.

B. Metode

Penelitian ini dalam bentuk praktik baik pembelajaran (*best practice*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian ini disusun secara sederhana karena dilakukan di kelas dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dalam bahasa

Indonesia. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kemranjen pada tahun pelajaran 2019/2020. Dengan sasaran penelitian yaitu siswa kelas VIII A yang pilih secara acak.

Teknik pengumpulan data melalui observasi tentang kegiatan diskusi menulis puisi berdasarkan satu gambar berupa pohon, binatang, dan wanita cantik yang ditayangkan guru. Instrumen yang digunakan yaitu lembar pengamatan yang memuat keaktifan siswa dalam diskusi dan pengembangan karakter pada saat diskusi yang meliputi kerjasama, jujur, dan saling menghormati pendapat teman. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif yakni menganalisis puisi yang ditulis siswa baris per baris secara iuran kata (bergantian). Dengan demikian, siswa tidak merasa grogi saat mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Teknik kooperatif "Sanggam Riska" yaitu teknik kerjasama dalam menulis puisi dengan rangsangan gambar, lalu siswa secara bergantian melakukan iuran atau arisan kata per kata di dalam kelompoknya. Teknik ini dipilih karena diharapkan mampu membangkitkan siswa dalam berimajinasi dengan bantuan gambar yang ditayangkan. Siswa akan dibantu dalam menemukan kata-kata yang sesuai dengan tema peristiwa/ kegiatan yang terdapat pada gambar. Dengan teknik ini siswa akan mudah dan cepat menulis kata-kata menjadi baris demi baris yang membentuk puisi.

Strategi penyelesaian masalah yang digunakan dalam *best practice* ini adalah kegiatan pembelajaran dengan teknik "Sanggam Riska". Kegiatan pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII B berjumlah 34 peserta didik dibagi menjadi 8 kelompok sehingga satu kelompok beranggotakan 4 - 5 siswa. Selanjutnya secara kelompok siswa mengamati gambar yang disajikan penulis/guru. Dengan pembelajaran dengan teknik "Sanggam Riska" ini penulis berharap bisa meningkatkan kemampuan menulis puisi para siswa di SMP N 1 Kemranjen yang dapat

berimplikasi pada meningkatnya prestasi belajar sastra dengan menguatkan pendidikan karakter.

Berikut ini penulis sajikan tabel lembar observasi kelas tentang aktivitas siswa dan lembar observasi integrasi penguatan karakter.

Tabel 1: Aktivitas Siswa Menulis Puisi

No.	Nama Kelompok	Aktivitas Siswa Menulis Puisi Menit Ke-			
		5	10	15	20
1.	Emha Ainun Nadjib	4	7	10	16
2.	N.H. Dini	2	5	10	17
3.	W.S. Rendra	4	10	15	21
4.	Taufik Ismail	3	11	17	20
5.	Sanusi Pane	3	9	13	19
6.	Chairil Anwar	8	10	18	25
7.	Amir Hamzah	3	6	12	20
8.	Sutarji C. Bakhri	4	7	10	16

Selanjutnya penulis menguraikan aktivitas siswa berdasarkan penguatan karakter dalam berkelompok. Hasil pengamatan perilaku karakter yang telah dilakukan oleh kolaborator dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Aktivitas Siswa Menguatkan Karakter

No.	Nama Kelompok	Aspek Penguatan Karakter		
		Kerja sama	Kejujuran	Saling Menghargai
1.	Emha Ainun Nadjib	V	V	V
2.	N.H. Dini	V	V	V
3.	W.S. Rendra	V	V	V
5.	Taufik Ismail	V	V	V
6.	Sanusi Pane	V	V	V
7.	Chairil Anwar	V	V	V
8.	Amir Hamzah	V	V	V

2. Pembahasan

Kualitas proses dan hasil pembelajaran yang rendah menyebabkan nilai menulis puisi pada peserta didik kelas VIII masih di bawah KKM. Kesulitan menentukan tema dan merangkai kata dalam bentuk

larik-larik puisi menyebabkan keterampilan menulis puisi peserta didik rendah. Kurangnya motivasi dan variasi model serta metode mengajar yang digunakan guru menjadi penyebab masalah. (Kartini, 2021: 333).

Dalam tahap pengamatan gambar, siswa secara klasikal mengamati gambar yang ditayangkan melalui *Liquid Crystal Display* (LCD) oleh guru. Siswa supaya mengamati secara teliti seluruh bagian gambar, siswa menentukan tema gambar, lalu mencatat kata-kata sebagai kata kunci untuk menyusun baris demi baris. Antusiasme siswa dalam mengamati gambar ternyata sangat tinggi. Siswa 100 % merasa senang dalam mengamati gambar karena gambar yang ditayangkan dapat ditafsirkan lebih dari satu peristiwa/ tema. Gambar tersebut juga belum pernah dilihat sebelumnya.

Setelah siswa mengamati gambar yang ditayangkan oleh guru, siswa secara berkelompok menuliskan baris-baris sehingga membentuk bait pada puisi. Satu kelas dibagi menjadi 8 kelompok, pembagian kelompok dilakukan secara acak. Setelah terbentuk kelompok, masing-masing kelompok berdiskusi untuk menyusun kata-kata menjadi baris puisi. Dalam satu kelompok, siswa menulis satu baris, lalu siswa di sebelah kanan juga menulis satu baris dan seterusnya sampai siswa terakhir (siswa keempat/kelima). Setelah sampai siswa terakhir dilanjutkan dari siswa pertama lagi, sehingga arisan kata dalam setiap baris akan membentuk bait. Selanjutnya bait-bait tersebut membentuk puisi. Setelah tercipta puisi, siswa dalam satu kelompok berdiskusi menentukan judul yang tepat.

Pada saat siswa berdiskusi, kolaborator dan guru (penulis) mengamati siswa berkeliling mencatat hasil yang diperoleh setiap kelompok. Kolaborator mencatat di lembar observasi. Setiap lima menit hasil menulis baris-baris per kelompok dicatat oleh kolaborator tentang jumlah baris yang dituliskannya. Ternyata kecepatan dan kekompakan setiap kelompok berbeda. Ada yang dengan cepat menulis baris-baris secara bergantian, ada juga setelah lima menit baru menuliskan dua baris. Saat

ada kelompok yang macet dalam menuliskan barisnya, guru menyisipkan penguatan pendidikan karakter. Siswa perlu kerjasama yang baik, menjunjung tinggi integritas, dan menghargai pendapat teman. Siswa juga berlatih sabar, tetap konsisten terhadap imajinasi sendiri, fokus pada tema gambar yang sudah disepakati.

Berdasarkan tabel 1 tentang aktivitas siswa dalam menulis puisi tampak bahwa pada lima menit pertama beberapa kelompok masih sulit menuangkan kata-kata per baris. Mereka belum menemukan diksi yang tepat setelah mengamati gambar. Namun demikian, ada satu kelompok yang dengan cepat mampu berkolaborasi menyusun kata-kata dalam baris yaitu kelompok Chairil Anwar. Kelompok tersebut mampu menyusun delapan baris puisi pada lima menit pertama. Sementara itu, tujuh kelompok lainnya hanya mampu menulis puisi antara dua sampai dengan empat baris.

Setelah mendapat bimbingan guru, para siswa dalam menit kesepuluh sudah mulai menemukan ide dan diksi yang dituangkan setiap siswa pada kelompoknya masing-masing. Mereka berusaha bekerja sama dan saling menghormati dalam menunggu giliran. Pada menit ini ada tiga kelompok yang sudah mampu menyusun baris per baris mencapai 10-11 baris yakni kelompok Chairil Anwar, Taufik Ismail, dan W.S. Rendra. Kemudian, kelompok Sanusi Pane juga sudah kompak berkolaborasi mampu menulis sembilan baris puisi.

Pada menit kelima belas, secara umum semua kelompok sudah dapat menulis puisi dengan diksi, rima, dan gaya bahasa yang lebih variasi dibandingkan dengan sebelumnya. Diksi menarik terlihat pada kelompok Taufik Ismail dan Chairil Anwar yang mampu menjelajah diksi dan rima dalam 17 dan 18 baris. Kedua kelompok ini juga menikmati dalam menyusun baris demi baris. Hal ini dapat memacu kelompok lain dalam kolaborasi dan kekompakan mereka.

Selanjutnya, diskusi menyusun puisi dengan teknik arisan kata per kelompok ini diakhiri pada menit kedua puluh. Pada menit ini kelompok

Chairil Anwar mampu menulis puisi paling banyak yakni 25 baris yang tersaji menjadi lima bait. Setiap bait sudah menggunakan rima yang indah pada akhir barisnya. Ada dua kelompok yang mampu menggunakan majas personifikasi dan metafora pada puisinya secara menarik yaitu kelompok Amir Hamzah dan Taufik Ismail. Sementara itu, kelompok Emha Ainun Nadjib dan Sutardji C. Bakhri mampu menyusun 16 baris dalam empat bait dengan diksi yang tepat. Kelompok W.S. Rendra sangat unik dalam menyusun puisi karena kelompok ini menuliskan bait per baitnya dengan bentuk zig-zag. Demikian kegiatan berkolaborasi menulis puisi yang sangat menarik dan menyenangkan bagi para siswa.

Dengan menyusun puisi berkelompok para siswa tidak ragu-ragu dan mudah merangkai baris demi baris secara bergantian. Mereka terlihat gembira dan tidak ada rasa malu saat temannya menertawakan ada kata-kata yang lucu. Lama-kelamaan baris demi baris yang membentuk kelompok menjadi padu. Setelah dua puluh menit mereka berhenti menulis puisi. Selanjutnya, guru menjelaskan cara menyunting puisi yang telah ditulisnya. Penyuntingan dari segi diksi, majas, maupun rima akhir baris. Setelah siswa menyunting bersama dalam kelompoknya, ternyata penyuntingan rima yang paling banyak ditemukan oleh mereka.

Berdasarkan tabel 2 tentang integrasi penguatan karakter, dapat penulis uraikan bahwa terjadi kerja sama yang baik pada saat siswa berkelompok menulis puisi. Kerja sama terlihat ketika kedelapan kelompok menuliskan kata-kata per baris, mereka saling memberi ide kosakata yang tepat tatkala ada temannya yang kesulitan. Namun demikian, kelompok Taufik Ismail berhasil menghipnotis kolaborator karena kelompok tersebut melakukan kerja sama yang sangat bagus.

Pada aspek penguatan karakter kejujuran, mereka juga sudah mampu menuangkan ide secara runtut bergantian. Mereka jujur dengan gagasan atau kata-kata sendiri. Kelompok N.H. Dini dan Chairil Anwar sangat menonjol aspek kejujurannya dengan tidak membuka buku saat arisan kata. Pada aspek saling menghormati, mereka juga mampu

menghargai ide atau gagasan, kata-kata, dan pendapat temannya dalam satu kelompok. Kelompok Chairil Anwar dan W.S. Rendra sangat dominan dalam karakter saling menghormati dalam kelompoknya. Secara umum, penguatan karakter terbentuk dengan signifikan pada saat siswa dalam kelompoknya menyusun baris-baris menjadi puisi melalui teknik sanggam risiko ' rangsang gambar arisan kata'.

Pembiasaan siswa meningkat dalam penguatan pendidikan karakter. Siswa mulai terbiasa membentuk karakter positif. Pada saat berdiskusi, mereka telah menyadari pentingnya kerja sama, saling menghargai pendapat, ide-ide tulisannya diterima dengan baik oleh siswa lain. Setiap siswa antusias dan bekerja sama siswa dalam menulis puisi dengan teknik "Sanggam Risiko" sudah bagus, meskipun belum 100%. Masih ada siswa yang bingung menyusun kata-kata menjadi baris puisi. Kemampuan menulis puisi memang harus bertahap, tidak bisa ditentukan dalam beberapa menit langsung dapat menyusun beberapa baris. Kemampuan memilih kata-kata yang indah dalam menulis puisi perlu dilatih secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan pendapat Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo 2005:6) bahwa puisi itu kata-kata terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang tepat dan disusun secara sebaik-baiknya. Setiap kata mengandung berbagai makna sehingga mampu mewakili berbaris-baris kalimat yang hendak diungkapkan penulisnya.

Pembelajaran menulis puisi dengan teknik "Sanggam Risiko" ini menunjukkan hasil yang memuaskan. Siswa memiliki ketertarikan menulis puisi. Pada saat guru menayangkan gambar, seluruh siswa sangat antusias memperhatikan dan mengamati gambar tersebut. Selanjutnya siswa berusaha untuk menentukan tema peristiwa pada gambar tersebut. Siswa berusaha menemukan kata-kata yang berhubungan dengan gambar tersebut. Pada saat guru bertanya jawab dengan para siswa, salah satu siswa mengutarakan bahwa gambar tersebut dapat ditafsirkan menjadi dua tema yang berbeda.

Peningkatan kemampuan menulis puisi berdasarkan pilihan kata. Setelah pembelajaran dengan teknik “Sanggam Riska” ini siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan menulis puisi. Hal ini terbukti pada saat siswa menulis puisi dengan memperhatikan persajakan. Mereka lebih cepat dalam menuliskan kata-kata dalam baris dan siswa merasa mudah menggunakan pilihan kata yang tepat dan menarik sesuai dengan tema puisi yang ditulisnya. Dengan demikian, ada peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran menulis puisi. Pilihan kata yang ditulis siswa juga secara tidak langsung siswa telah menerapkan majas dalam baris-baris puisinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Waluyo (1987 :83) bahwa bahasa figuratif disebut pula majas. Bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatik, artinya memancarkan banyak atau kaya akan makna. Dalam bahasa kiasan, majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna tersebut.

D. Penutup

Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam teknik “Sanggam Riska” ternyata mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kemranjen. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil karya siswa menulis puisi dengan memperhatikan pilihan kata dan persajakan yang menarik.

Teknik “Sanggam Riska” mampu meningkatkan kemampuan menulis secara efektif karena siswa dirangsang dengan gambar. Selain itu, siswa juga dapat cepat dengan bekerja sama memberikan arisan kata menjadi baris puisi secara kelompok. Satu siswa menyusun satu baris secara bergiliran searah jarum jam, ketika giliran siswa terakhir dilanjutkan pada siswa pertama menulis lagi, dan seterusnya. Pada saat siswa dalam kelompok menyelesaikan satu puisi, mereka berdiskusi menentukan judul yang tepat dan menarik. Dengan menulis puisi melalui iuran kata berkelompok, siswa memperoleh pengalaman bekerja sama, saling menghormati, dan jujur.

Penguatan pendidikan karakter telah terlihat dengan jelas pada saat siswa berdiskusi kelompok. Siswa saling menghargai pendapat teman, siswa sabar menunggu giliran saat menulis baris demi baris, siswa bertindak jujur menulis baris sesuai dengan imajinasi dan pemahamannya. Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan teknik ini ternyata mampu meningkatkan minat siswa untuk menulis puisi.

Kepala sekolah diharapkan akan menggiatkan guru untuk mengawasi siswa dalam menyukseskan program pemerintah yaitu program literasi sekolah. Para guru diharapkan kreatif dan inovatif dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas dengan menerapkan model, teknik, dan strategi yang efektif. Khusus guru bahasa Indonesia diharapkan mampu menerapkan teknik pembelajaran yang bervariasi dan inovatif untuk meningkatkan minat dan prestasi siswa dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas yang telah banyak memberikan dukungan, semangat, dan doa dalam kegiatan literasi. Selain itu, kami juga mendapat izin dan dukungan dari Kepala SMP Negeri 1 Kemranjen untuk melakukan praktik baik dalam pembelajaran di kelas. Kami juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kolaborator dan rekan-rekan guru yang telah dengan sukarela membantu baik memberi masukan maupun mengambil dokumentasi. Terima kasih juga untuk siswa kelas VIII B yang sudah penuh semangat mengikuti pembelajaran yang bermanfaat dan berkualitas.

Daftar Referensi

- Adawiah, S. R., Pertiwi, L. L., Sukawati, S., & Firmansyah, D. (2018). Pembelajaran menulis puisi dengan teknik onomatopoeia di mata tangjungjaya. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 897-904.

- Amin Fajariyah, L. (2018). Pembelajaran Teks Report dengan Proyek 'Cerdig' Berbasis Kinemaster. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 2(1), 207-220. Retrieved from <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/69>
- Kartini, K. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Media Gambar dan Glosarium Diksi Peserta Didik SMPN 6 Bontang. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2), 331-352. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.177>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015*. Kemendikbud.
- Mustakim dkk. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhafidhah, N., Hasby, H., & Alvina, S. (2021). The Analysis of Student Character Values in the Use of Secondary Metabolic Utilization Lab Module. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 179-188. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.484>
- Nurhasanah, N., & Nida, Q. (2016). Character Building of Students by Guidance and Counseling Teachers Through Guidance and Counseling Services. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 65-76. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i1.86>
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Y. D., Maryaeni, M., & Suwignyo, H. (2016). Kreativitas siswa dalam menulis puisi. *Jurnal Pendidikan: Teori, penelitian, dan pengembangan*, 1(5), 835-843.
- Semi, M. Atar. (1990). *Menulis Efektif*. Angkasa Raya.
- Siswanjaya, S. (2021). Penggunaan Canva pada Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan dan Motivasi Menulis Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2), 421-442. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.259>
- Subair, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Karakter Jujur dan Adil Integrasi Islam dan Budaya Lokal Berbasis Mobile Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2), 491-514. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.140>

- Sulaiman, S. (2017). Character and Fun Lecturing. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(3), 319-332. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i3.145>
- Suriami Harja, Agus. Akhlah Husen, Nunuy Nurjanah. (1997). *Petunjuk Praktis Menulis*. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.
- Tasai, S.Amran dan E. Zaenal Arifin. (2005). *Cermat Berbahasa untuk Perguruan Tinggi*. Pustaka Mandiri.
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Winarni, Retno. (2009). *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.